

## PERAN ILMU PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI KELAS 4 SDN PANCAR BUDAYA

Nabila Bilqis<sup>1</sup>, Pujianti<sup>2</sup>, Silvia Nur Hasanah<sup>3</sup> dan Ina Magdalena<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

andrybilqis1@gmail.com, pujianti0125@gmail.com, silvianurhasanah65@gmail.com,  
inapgsd@gmail.com

Received : 26-02-2021  
Revised : 22-03-2021  
Accepted : 24-03-2021

### **Abstract**

*The importance of knowledge about psychology is required by the world of Education because the world of educators faces unique learners in terms of behavioral characteristics, personalities, attitudes, interests, motivations, attention, perceptions, thinking power, intelligence, fantasy, and various psychological, cognitive and other aspects that differ from one student to another. This type of research is descriptive research with qualitative approach. The results of this study explain that the differences in psychological characteristics possessed by the students must be known and understood by every teacher or instructor who acts as an educator and teacher in the classroom, if they want the learning process to be successful.*

**Keywords:** education; psychology; cognitive.

### **Abstrak**

Pentingnya pengetahuan tentang psikologi diperlukan oleh dunia Pendidikan karena dunia pendidik menghadapi peserta didik yang unik dilihat dari segi karakteristik perilaku, kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, daya pikir, inteligensi, fantasi, dan berbagai aspek psikologis, kognitif dan lainnya yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh para peserta didik harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru atau instruktur yang berperan sebagai pendidik dan pengajar di kelas, jika ingin proses pembelajarannya berhasil.

**Kata kunci:** pendidikan; psikologi; kognitif .



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi (Sudjoko, 2014). Karena itu, pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukanlah semata-mata pendidikan teknologi, melainkan pendidikan agama, filsafat, ilmu seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan rumusan pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman (Safitri & Sos, 2019).

Pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antarbangsa (Dewi, 2017). Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan (Aziz, 2015) guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang sementara ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya (Darmadi & PD, 2019). Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dilihat dari segi hasilnya saja. pembelajaran yang baik adalah bersifat menyeluruh dalam melaksanakannya dan mencakup berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga dalam pengukuran tingkat keberhasilannya selain dilihat dari segi kuantitas juga dari kualitas yang telah dilakukan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil temuan awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pancar Budaya, pertama proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi sekarang ini dengan pembelajaran jarak jauh masih banyak siswa-siswi yang masih kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, dikarenakan terkendala dengan perekonomian keluarga siswa/siswi, seperti tidak memiliki laptop, hp dan lain-lain yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Setelah mengetahui latar belakang masalah yang tengah dihadapi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN Pancar Budaya dengan cara mempelajari psikologi pendidikan peserta didik. Selain itu tujuan penelitian ini juga adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perbaikan ini penulis menggunakan alat bantu untuk meringankan pembelajaran siswa/siswi yang sangat membutuhkan bantuan dalam kegiatan belajar mereka, agar pembelajaran lebih aktif.

Penulis berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembaca khususnya para guru sebagai pendidik untuk dapat meningkatkan proses pembelajarannya bukan hanya pemahaman soal materi yang diajarkan, melainkan harus juga memahami bagaimana psikologi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pancar Budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi berdasarkan dari subjek yang diteliti baik berupa tingkah laku, tindakan, persepsi maupun lainnya secara keseluruhan yang dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat berupa deskripsi (Anggito & Setiawan, 2018). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi

merupakan metode kualitatif yang menggambar sesuatu secara apa adanya, melihat objek sebagai kesatuan utuh yang saling berhubungan dengan objek lainnya (Helaluddin, 2018).

Pengumpulan data peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh peneliti dari informan yaitu wali kelas kelas I A Sekolah Dasar Negeri Panca Budaya. Teknik analisis data menggunakan teknik model huberman mulai dari reduksi data, penyajian data kemudian penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Siswa SD

#### 1. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar

Masa akhir (*late childhood*) anak – anak berlangsung antara usia kurang lebih 6 sampai dengan kurang lebih 13 tahun. Masa ini sering disebut sebagai masa *elementary school age* atau masa usia sekolah dasar karena selama masa ini anak – anak sudah berada di sekolah dasar. Sebutan lain untuk masa ini adalah *gang age* atau usia berkelompok karena pada masa ini anak – anak suka hidup berkelompok. Selain itu, masa anak – anak akhir ini disebut sebagai *play age* atau usia bermain karena pada masa ini sebagian besar waktunya untuk bermain. Masa ini merupakan periode pertumbuhan yang lambat (*slow*) dibandingkan dengan masa sebelumnya. (Latifah, 2017) mengatakan bahwa pada masa usia SD pertumbuhan fisik cenderung lambat, tidak seperti pada masa – masa bayi dan kanak – kanak , bahkan pada masa remaja. Lefrancois (1986) dalam bukunya *Of Children* mengemukakan bahwa menjelang usia 6 sampai 12 tahun, anak menjadi lebih tinggi dan berat.

#### 2. Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar

##### a. Perkembangan Kognitif

Beberapa tokoh teori belajar kognitif yang teorinya banyak diterapkan dalam praktik pendidikan antara lain Max werthmeir, Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, Kurt Lewin, dan Jean Piaget (William C. Crain, 1980). Jean Piaget merupakan seorang teoriwan tahap. Ia mengemukakan tahap perkembangan kognitif individu, yaitu *periode sensori motorik*, *periode praoperasional*, *periode operasional konkret*, dan *periode operasional formal*.

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan Prancis ini melakukan penelitian tentang perkembangan kognitif individu sejak tahun 1920 sampai 1964 (William C. Crain, 1980 :73-75). Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget membagi proses perkembangan fungsi – fungsi dan perilaku kognitif ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapannya memunculkan karakteristik yang berbeda – beda. Tahapan kognitif itu sebagai berikut.

##### 1) Periode sensori motor (0;0-2;0)

Periode ini ditandai oleh penggunaan sensori motorik (dalam pengamatan dan penginderaan) yang intensif dalam dunia sekitarnya.

##### 2) Periode praoperasional (2;0-7;0)

Periode ini terbagi atas dua tahapan, yaitu prakonseptual (2;0-4;0) dan intuitif (4;0-7;0). Periode konseptual ditandai dengan cara berpikir transduktif (menarik kesimpulan) tentang suatu yang khusus (sapi juga disebut kerbau). Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat egosentris (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama) seperti searah (selancar).

- 3) Periode operasional konkret (7;0-11 atau 12;0)  
Tiga kemampuan dan kecakapan baru yang menandai periode ini adalah mengklasifikasikan angka – angka atau bilangan. Dalam periode ini anak mulai pula mengkonservasi pengetahuan tertentu.
- 4) Periode operasional formal (1;0 atau 12;0-14 atau 15;0)  
Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah – kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek – objek yang bersifat konkret.

## **B. Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran**

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah **PIOrEv**, yaitu **Planner**, **Organizer**, **Evaluator**, ditambah peran sebagai pembimbing. Apabila dipaparkan sebagai berikut:

- a. *Planner*, berkaitan dengan peran guru dalam merancang /mendesain kegiatan pembelajaran.
- b. *Organizer*, berkaitan dengan peran guru dalam mengorganisasikan fasilitas dan media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam belajar (director of learning dan fasilitas belajar )
- c. *Evaluator*, berkaitan dengan peran guru dalam melakukan penilaian, baik terhadap kegiatan pembelajaran maupun terhadap kemampuan siswa.
- d. Sedangkan sebagai pembimbing berkaitan dengan peran guru dalam memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan kepada siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, baik melalui kegiatan pengayaan maupun kegiatan remedial. Prinsip – prinsip umum dalam yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut :
  - (a) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
  - (b) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
  - (c) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.
  - (d) Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
  - (e) Tujuan pembelajaran harus diketahui siswa.
  - (f) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.

## **C. Pengertian Prestasi / Hasil Belajar**

Berikut ini akan paparan definisi tentang prestasi menurut pendapat para ahli:

- a. Menurut Kamus Umum W.J.S Poerwadarminta, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).
- b. Dalam Kamus Edisi Ketiga (2000) didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang telah diperoleh (dicapai dan lain-lain) ataupun pencapaian terhadap sesuatu.
- c. L.W.Rue (1993) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil pencapaian tugas yang merujuk kepada kerja bagi setiap individu.
- d. Philip Ricciardi (1996) menyatakan pula bahwa prestasi merupakan hasil yang berhasil dicapai dengan kuantitas tertentu atau nilai kerja yang dilakukan terhadap pelajaran atau hasil belajar. Menurut beliau juga, prestasi merupakan suatu kebolehan untuk menghasilkan sesuatu yang benar dengan cara yang benar dan dilakukan pada saat yang tepat dalam suatu usaha yang berseduaian.

Menurut <sup>1</sup>Tuty Haryati definisi dari prestasi adalah suatu hasil luar biasa/dahsyat yang telah dicapai. Menurutnya pula prestasi merupakan sebuah keberhasilan berstandar tinggi yang citranya hanya diperoleh segelintir orang. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, prestasi diasumsikan sebagai kesuksesan dengan ukuran yang ditentukan sendiri berdasarkan hasil penilaian yang eksternal. Dengan nilai yang tinggi, beliau juga memaknai prestasi sebagai barang mewah

dimana hanya sedikit orang saja yang sanggup menyandangnya. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Prestasi adalah hasil pencapaian terhadap tugas yang diberikan kepada individu maupun organisasi.
- b. Prestasi tidak mengandung konotasi negatif, artinya keberhasilan dalam kebaikan, karena semua orang selalu mengharapkannya.

Jadi istilah prestasi lebih terkesan pada sebuah hasil yang dicapai setelah melalui upaya yang sungguh-sungguh. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah ia mengalami proses belajar, dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan atau yang dilaluinya. Penilaian hasil belajar perlu dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan untuk instruksional yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dikuasai siswa. Dalam istilah yang lebih umum hasil belajar disamakan dengan sebuah prestasi. Baik hasil/prestasi yang dimaksudkan merupakan hasil yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Sedangkan kata belajar berasal dari kata dasar “ajar” yang mendapat awalan ber- menjadi belajar, yang berarti “berusaha supaya memperoleh kepandaian, ilmu dan sebagainya.”<sup>2</sup> Agoes Soejanto mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia karena usaha untuk mencapai ke arah kehidupan atas bimbingan tentang cita-citanya dan sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya”.

Berbeda dengan Agoes Soejanto, Prof. Dr. Nasution dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf ..... Definisi lain belajar adalah penambahan atau pengetahuan ..... Definisi ketiga merumuskan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah prestasi yang diraih oleh seseorang atas usahanya yang mengalami proses perubahan secara terus menerus dalam hidupnya sesuai dengan cita-cita dan falsafahnya.

#### **D. Pengertian Pembelajaran Keterampilan Proses**

(Nashrullah, 2015) menyampaikan pentingnya keterampilan proses yaitu : 1) dalam praktiknya apa yang dikenal dalam IPA merupakan hal yang tidak terpisahkan dari metode penyelidikan; 2) keterampilan proses IPA merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk mempelajari berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasan berikut akan dibahas tentang beberapa keterampilan proses sains yang meliputi:

##### **1. Observasi dan Inferensi**

Keterampilan mengobservasi merupakan keterampilan yang dikembangkan dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi serta mengidentifikasi dan memberi nama karakteristik dari objek atau kejadian. Sedangkan keterampilan menginferensi menurut (Hisbullah & Selvi, 2018) dapat dikatakan sebagai keterampilan untuk membuat kesimpulan sementara.

##### **2. Merumuskan Masalah**

Rumusan masalah yang tepat akan sangat menentukan jalannya penyelidikan dengan baik. Bila masalah yang dibuat tidak jelas maka akan menyulitkan kita dalam membuat prediksi, membuat hipotesis, maupun dalam melakukan penyelidikan.

3. Melakukan Prediksi dan Membuat Hipotesis  
Keterampilan memprediksi adalah keterampilan untuk menduga memperkirakan, meramalkan beberapa kejadian/keadaan yang akan datang berdasarkan dari kejadian/keadaan yang terjadi sekarang. Keterampilan untuk membuat hipotesis melibatkan keterampilan untuk menduga sesuatu yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel.
4. Merancang Penyelidikan  
Melakukan eksperimen (percobaan) biasanya dilakukan untuk menguji kebenaran dari teori yang telah dipelajari atau untuk membuktikan bahwa hipotesis yang telah dibuat sebelumnya benar atau tidak.
5. Membuat Interpretasi  
Membuat hasil pengamatan atau hasil observasi menjadi bermakna disebut dengan interpretasi data. Interpretasi data ini penting karena makna dan pengertian yang diperoleh dapat dikomunikasikan dengan baik. Bila kita melihat keterampilan proses dalam IPA, perlu kita ingat bahwa IPA dimulai dengan mengajukan pertanyaan.
6. Komunikasi Ilmiah  
Keterampilan mengkomunikasikan menurut (Nurhasanah, 2016) adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil pengamatan atau menyampaikan hasil penyelidikan. Definisi operasional adalah metode untuk memberi definisi, mengukur, atau mendeteksi adanya variabel. Misalnya untuk membuat definisi operasional dari mencelupkan mengangkat dan menuang.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara lebih dari pikiran guru kesiswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Belajar sains merupakan konstruktif yang menghendaki partisipatif aktif dari siswa sehingga peran guru berubah, dari sumber dan pemberi informasi menjadi pendiagnosis dan fasilitator belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Dengan diadakan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran jarak jauh hendaknya guru membimbing siswa dalam menjawab soal-soal latihan atau mengerjakan tugas-tugas, tersebut benar-benar dapat dipahami dan dijawab oleh siswa dengan hasil belajar merupakan sebuah prestasi bagi siswa -siswi dengan sangat baik dan diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13.
- DARMADI, D. R. H., & PD, M. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage.

- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11.
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*. Article: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Nashrullah, A. (2015). *Keefektifan Metode Praktikum Berbasis Inquiry Based Learning (IBL) Pada Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI Materi Larutan Penyangga*. Semarang: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Nurhasanah, N. S. (2016). *Meningkatkan Keterampilan Intelektual, Sosial Dan Fisik Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Kelas IV Sekolah Dasar*. FKIP UNPAS.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sudjoko, S. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pendidikan Lingkungan Hidup. *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 1–41.